

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kecamatan Kretek merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul. Lokasi Kecamatan Kretek sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bambanglipuro, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pundong, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sanden. Untuk sarana kesehatan, Kecamatan Kretek memiliki 1 Puskesmas, 2 Puskesmas Pembantu, 1 Poliklinik, dan 6 BPS.

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur Dalam Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan distribusi penerapan penggunaan partograf oleh bidan berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Penerapan Penggunaan Partograf Oleh Bidan Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Tahun 2011

No.	Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	20 – 40	11	55
2	41 – 65	9	45
Jumlah		20	100

Sumber Data: data primer 2011

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, penerapan penggunaan partograf oleh bidan di wilayah kerja Puskesmas Kretek berdasarkan umur , kelompok umur terbanyak yaitu 20 – 40 tahun sebanyak 11 responden (55%), dan umur 41 – 65 tahun sebanyak 9 responden (45%).

b. Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan distribusi penerapan penggunaan partograf oleh bidan berdasarkan masa kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Penerapan Penggunaan Partograf Oleh Bidan Berdasarkan Masa Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Tahun 2011

No.	Masa Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	< 5	5	25
2	5 - 10	2	10
3	>10	13	65
Jumlah		20	100

Sumber Data: data primer 2011

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, penerapan penggunaan partograf oleh bidan di wilayah kerja Puskesmas Kretek berdasarkan masa kerja, menunjukan bahwa kelompok masa kerja terlama yaitu > 10 tahun sebanyak 13 responden (65%), masa kerja < 5 tahun sebanyak 5 responden (25%), dan masa kerja 5 – 10 tahun sebanyak 2 responden (10%)

c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan distribusi penerapan penggunaan partograf oleh bidan berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Penerapan Penggunaan Partograf Oleh Bidan
Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek
Tahun 2011

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase %
1	D I	2	10
2	D III	15	75
3	D IV	3	15
Jumlah		20	100

Sumber Data: data primer 2011

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, penerapan penggunaan partograf oleh bidan di wilayah kerja Puskesmas Kretek berdasarkan pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan D III sebanyak 15 responden (75%), pendidikan D IV sebanyak 3 responden (15%), dan pendidikan D I sebanyak 2 responden (10%).

2. Analisis Data

Penerapan Penggunaan Partograf Oleh Bidan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan distribusi penerapan penggunaan partograf oleh bidan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Penerapan Penggunaan Partograf Oleh Bidan Di
Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Tahun 2011

Penerapan	Frekuensi (n)	Persentase %
Kurang	3	15
Cukup	7	35
Baik	10	50
Jumlah	20	100

Sumber Data: data primer 2011

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, distribusi frekuensi penerapan penggunaan partograf oleh bidan di wilayah kerja Puskesmas Kretek pada bulan Juli 2011 menunjukkan responden dengan penerapan penggunaan partograf baik sebanyak 10 responden (50%), penerapan penggunaan partograf cukup sebanyak 7 responden (35%) dan penerapan penggunaan partograf kurang sebanyak 3 responden (15%).

B. Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden diketahui sebanyak 11 bidan (51%) memiliki umur 20 – 40 tahun. Pada umur tersebut merupakan kelompok umur yang sangat produktif baik dan secara intelektual masih bisa menerima materi pengetahuan yang baru. Menurut Notoatmodjo (2002) mengemukakan bahwa umur merupakan lama hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin bertambah umur seseorang, semakin bertambah pula daya tangkapnya. Jadi bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertumbuhan pengetahuan yang diperolehnya dan berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang partograf, yang akhirnya berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menerapkan partograf.

Dari 20 responden terdapat 13 bidan (65%) yang memiliki masa kerja > 10 tahun. Menurut Notoatmodjo (2002) yang mengatakan semua pengalaman pribadi dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan, yang berpengaruh pula terhadap perilaku responden dalam melakukan pelayanan pertolongan persalinan. Jadi masa kerja sangat erat hubungannya dengan pengalaman memberi pelayanan pertolongan persalinan terutama kala I dalam menerapkan partograf.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 15 bidan dari 20 bidan (75%) memiliki pendidikan D III. Pada pendidikan D III Kebidanan sudah mendapat materi perkuliahan tentang partograf sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden sudah cukup memenuhi. Menurut Notoatmodjo (2002) mengatakan pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan dari 20 bidan terdapat 10 bidan (50%) sudah menerapkan penggunaan partograf dengan baik. Notoatmodjo (2002) mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sedangkan masih terdapat 3 responden yang kurang dalam menerapkan penggunaan partograf disebabkan ketidaktepatan dalam pengisian lembar partograf.

Walaupun sebagian besar bidan memiliki sikap baik dalam penerapan partograf tetapi masih terdapat beberapa bagian dalam partograf yang kurang diterapkan oleh bidan, diantaranya pada kondisi ibu, catatan persalinan (lembar belakang partograf), Kala I, dan Kala II. Pada kondisi ibu dimana sebagian besar bidan tidak melakukan pencatatan terhadap volume urine ibu saat bersalin, kurang lengkapnya pemeriksaan dan pencatatan suhu tubuh setiap 4 jam sekali. Selain itu, banyak ditemui pada catatan persalinan (lembar belakang partograf) yaitu tanggal, jam, nama, dan tempat persalinan kurang lengkapnya bidan dalam melakukan pencatatan waktu. Jadi, kurangnya bidan terhadap penerapan partograf tersebut bukan karena dipengaruhi oleh factor pengetahuan melainkan kurangnya perhatian pada bagian-bagian dalam partograf tersebut.

Peranan bidan sebagai salah satu unsur dalam sistem pelayanan Obstetri, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan primer yang tidak diragukan lagi, sehingga penerapan partograf dengan tepat akan membawa konsekuensi yang besar dalam rangka menurunkan angka kematian / kesakitan ibu dan anak. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan bidan khususnya tentang penerapan partograf merupakan bekal yang mutlak diperlukan dalam pertolongan persalinan. Karena bidan merupakan ujung tombak dari keberhasilan pemerintah dalam menurunkan AKI di Indonesia.

Pentingnya pengisian partograf karena tersedianya cukup waktu untuk melakukan rujukan (sekitar 4 jam) setelah perjalanan persalinan melewati garis waspada, di pusat pelayanan kesehatan cukup waktu untuk mengambil tindakan sehingga tercapai *well born baby* dan *well health mother*, terbatasnya

melakukan pemeriksaan dalam dapat mengurangi infeksi intrauterine (Manuaba, 2009).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nelvi (2009) yang berjudul “Penggunaan Partograf dalam Pengelolaan Persalinan” yaitu penggunaan partograf dalam pengelolaan persalinan 91,2% partograf dianggap baik, 20,6% partograf menambah beban kerja.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian terbatas di wilayah kerja Puskesmas Kretek, sehingga tidak mencerminkan kondisi Kabupaten Bantul.
2. Kemampuan yang peneliti miliki masih terbatas, peneliti adalah peneliti pemula yang masih banyak kekurangannya, sehingga penelitian ini masih jauh dari sempurna.